

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Suku Bunga

Bunga bank dapat dikatakan sebagai balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat juga dikatakan sebagai biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa karena telah menggunakan uang orang lain. Namun dalam dunia perbankan, suku bunga dapat dikatakan sebagai harga yang harus dikeluarkan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan dana (yang memiliki simpanan).

2. Jenis-Jenis Suku Bunga

Ada berbagai jenis suku bunga yang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

a. Suku Bunga Dasar (*Bank Rate*)

Suku bunga dasar adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral atas kredit yang diberikan oleh perbankan, dan tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskonto surat-surat berharga yang ditarik atau diambil oleh bank sentral. Pasar perhitungan tingkat suku bunga ini juga dipakai

oleh bank komersial untuk menghitung suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabahnya.

b. Suku Bunga Efektif (*Effective Rate*)

Suku bunga efektif adalah tingkat suku bunga yang dibayar atau harga beli suatu obligasi (*bond*). Semakin rendah harga pembelian obligasi dengan tingkat bunga nominal tertentu, maka semakin tinggi tingkat bunga efektifnya, dan sebaliknya. Jadi, ada hubungan terbalik antara harga yang dibayarkan untuk obligasi dengan tingkat bunga efektifnya.

c. Suku Bunga Nominal (*Nominal Rate*)

Suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang dibayarkan tanpa dilakukan penyesuaian terhadap akibat-akibat inflasi.

d. Suku Bunga Padanan (*Equivalent Rate*)

Suku bunga padanan adalah suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari (bunga harian), setiap bulan (bunga bulanan), dan setiap tahun (bunga tahunan) untuk sejumlah pembayaran atau investasi selama jangka waktu tertentu, yang apabila secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dalam jumlah yang sama.

Berdasarkan kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat maka suku bunga dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atas balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank yang merupakan harga yang

harus dibayar bank kepada nasabahnya. Contohnya: giro, bunga tabungan, bunga deposito.

2. Suku Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman adalah biaya atau harga yang harus dibayar oleh nasabah (peminjam) kepada bank atas dana yang diberikan kepadanya. Contoh: bunga kredit.

3. Teori Suku Bunga

1. Teori Tingkat Bunga Fischer

Terdapat dua tingkat bunga yaitu tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga yang dibayar oleh bank adalah tingkat bunga nominal dan kenaikan dalam daya beli masyarakat adalah tingkat bunga riil. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan Fischer sebagai berikut:

$$r = i - \pi$$

dimana, r : *real interest rate* (tingkat bunga riil)

i : *nominal interest rate* (tingkat bunga nominal)

π : tingkat inflasi

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga dapat terjadi karena adanya perubahan tingkat bunga riil atau perubahan tingkat inflasi.

2. Teori Tingkat Bunga Keynes

Menurut Keynes tingkat bunga merupakan fenomena moneter yang artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP) sepanjang uang itu mempengaruhi tingkat bunga. Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan itu disebut teori preferensi likuiditas, dimana teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan dari penawaran dan permintaan uang. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka untuk kurva LM.

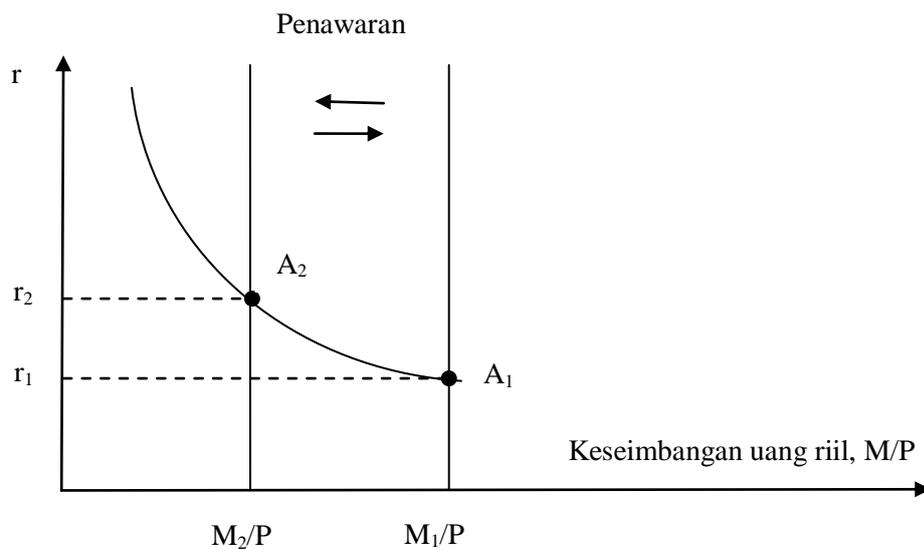
Teori ini memiliki asumsi adanya penawaran uang riil tetap dan biasanya tidak tergantung oleh tingkat bunga, yaitu:

$$(M/P)^s = M/P \quad (2.1)$$

Teori preferensi likuiditas menegaskan pula bahwa tingkat bunga adalah sebuah determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh individu. Ketika tingkat bunga naik, maka individu-individu hanya ingin memegang lebih sedikit uang, sehingga:

$$(M/P)^d = L(r) \quad (2.2)$$

dimana fungsi $L(r)$ menunjukkan bahwa jumlah uang yang diminta tergantung pada tingkat bunga.



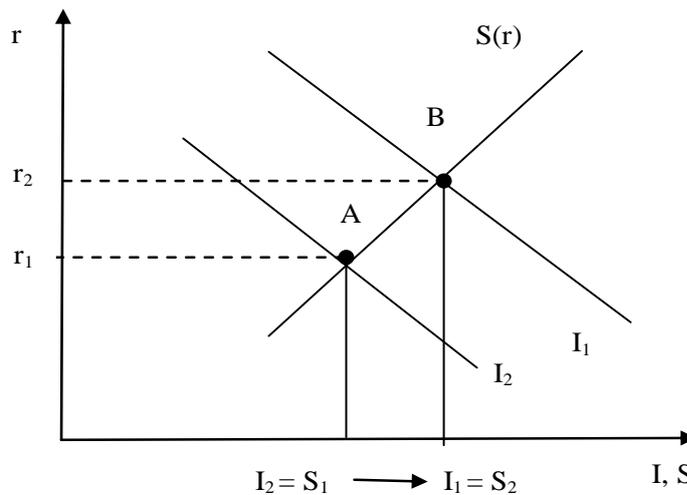
Sumber: Mankiw edisi keempat, 2000

Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Uang Keynes

Menurut teori preferensi likuiditas, tingkat bunga menyesuaikan untuk menyeimbangkan pasar uang. Pada tingkat bunga keseimbangan, jumlah uang riil yang diminta sama dengan jumlah penawarannya. Penurunan dan peningkatan penawaran uang dalam teori preferensi likuiditas akan berpengaruh terhadap jumlah penawaran uang riil dan tingkat bunga keseimbangan (Gambar 2.1). Jika tingkat harga tetap, penurunan dalam penawaran uang dari M_1 ke M_2 akan mengurangi penawaran uang riil. Karena itu, tingkat bunga keseimbangan akan naik dari r_1 ke r_2 . Sebaliknya, peningkatan dalam penawaran uang yang dilakukan oleh bank sentral akan meningkatkan penawaran uang riil, sehingga tingkat bunga keseimbangan akan turun dari r_2 ke r_1 . Jadi, menurut teori preferensi likuiditas, penurunan dalam penawaran uang akan menaikkan tingkat bunga, dan peningkatan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga.

3. Teori *Loanable Funds*

Teori suku bunga dengan pendekatan *loanable funds* meramalkan dan menganalisis perubahan suku bunga dengan menggunakan penawaran dan permintaan dana sebagai dasarnya.



Sumber : Mankiw edisi keempat, 2000

Gambar 2.2 Kurva Permintaan dan Penawaran dari *Loanable Funds*

Kurva penawaran menunjukkan tabungan atau keinginan pemilik dana untuk meminjamkan dana kepada investor. Suku bunga dalam hal ini menunjukkan harga dari *loanable funds*. Slope kurva penawaran positif menunjukkan semakin tinggi tingkat suku bunga akan mempengaruhi pemilik dana untuk menyediakan dana dengan volume lebih besar. Kurva permintaan menunjukkan investasi atau permintaan peminjaman dana baik secara langsung ke publik atau melalui bank. Suku bunga bagi peminjam menunjukkan biaya dari peminjaman. Slope kurva permintaan negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya maka semakin rendah dana yang diinginkan peminjam dan sebaliknya (Gambar 2.2).

4. Pengertian dan Karakteristik Deposito

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, atau 24 bulan. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin besar pula. Tetapi di Indonesia, sejak diberlakukannya Paktri 28/ 1991 terjadi sebaliknya, yaitu suku bunga jangka pendek (misalnya satu bulan) lebih besar daripada suku bunga berjangka lebih panjang (misalnya tiga bulan).

Tabungan deposito ini, *cost of fund*-nya tinggi, karena itu pimpinan bank harus dapat mengelolanya secara efektif. Efektif diartikan begitu deposito diterima maka pada hari itu juga harus dapat disalurkan kepada debitor dan jangan sampai deposito itu menjadi *idle money* di kas bank tersebut (Hasibuan, 2001:79).

Menurut Siamat (dikutip oleh Dendawijaya, 2000:57) dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan. Kelebihan sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana semi tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi. Apabila sumber dana bank didominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Akan tetapi, dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan.

Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali (Dendawijaya, 2000:58). Sebagaimana layaknya tabungan yang sudah memasyarakat, deposito juga banyak dipilih orang sebagai alternatif lain dalam menyimpan uangnya.

1. Setoran minimal

Tidak seperti tabungan yang dapat dibuka dengan setoran awal yang kecil. Minimal penempatan deposito lebih besar, sehingga memerlukan uang lebih banyak untuk membuka deposito. Besarnya minimal pembukaan deposito pada tiap bank bervariasi.

2. Jangka waktu

Penempatan deposito mengharuskan adanya pengendapan dana selama jangka waktu tertentu yang dapat dipilih oleh nasabahnya yaitu 1,3,6, atau 12 bulan.

3. Jika membutuhkan uang kemudian ingin mencairkan dana pada deposito

Karena adanya jangka waktu tadi maka deposito juga tidak bisa dicairkan setiap saat, tetapi pada saat jatuh tempo saja. Dengan demikian jika ingin menambah saldo deposito atau mencairkan deposito hanya bisa dilakukan pada saat jatuh temponya.

4. Jika terpaksa harus mencairkan deposito

Biasanya bank akan mengenakan denda *penalty* pada tiap penarikan dana deposito yang belum jatuh tempo. Besarnya denda *penalty* juga bervariasi diberbagai

bank. Ada yang berupa prosentase dari nilai deposito pada saat dicairkan (pokok + bunga), atau berupa prosentase dari nilai pokok depositonya saja.

5. Bunga deposito

Bunga deposito selalu lebih besar dari bunga tabungan sehingga otomatis dana pun akan berkembang lebih cepat. Inilah biasanya yang menjadi daya tarik utama deposito, sehingga deposito lebih cocok dijadikan sarana investasi dibandingkan tabungan.

6. Risiko rendah

Walaupun tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tabungan maupun giro, namun karena masih sama-sama produk simpanan di bank maka deposito bisa digolongkan produk simpanan berisiko rendah.

7. Biaya administrasi dan pajak

Keuntungan lainnya dari deposito adalah tidak dikenakannya biaya administrasi bulanan. Tidak seperti tabungan atau giro yang dikenakan biaya administrasi bulanan. Walaupun demikian pemotongan tetap ada yaitu sebesar pajak deposito yang diperhitungkan dari hasil bunga deposito saja tidak termasuk pokok.

Deposito berjangka merupakan sumber dana terbesar bagi perbankan. Bank cenderung mengumpulkan dana yang berasal dari deposito berjangka, karena penarikan untuk jenis tabungan ini mudah diprediksi. Upaya yang dilakukan untuk menarik minat nasabah untuk menanamkan dananya dalam bentuk deposito berjangka, ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh perbankan. Kebijakan ini meliputi :

1. Menawarkan bunga yang sangat menarik bagi tabungan deposito berjangka.
2. Memberikan kemudahan-kemudahan perpajakan bagi pemegang deposito berjangka.
3. Mempromosikan deposito berjangka di daerah pedesaan, sehingga menarik orang-orang yang biasanya menyimpan kekayaannya dalam bentuk ternak, tanah, emas, dan sebagainya.
4. Mengendalikan inflasi serendah mungkin, sehingga *opportunity cost* bagi pemegang deposito berjangka adalah minimal.

Diberlakukannya kebijakan 1 Juni 1983, yang antara lain menghapus pagu kredit kepada semua bank, terutama memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap bank-bank yang ada, terutama bagi bank-bank pemerintah. Bank-bank pemerintah diperkenankan menentukan tingkat suku bunga deposito berjangka banknya sendiri. Kebijakan ini telah memicu perkembangan jumlah deposito berjangka yang dihimpun oleh bank-bank umum.

5. Macam- Macam Deposito

Menurut Hasibuan (2001:79), terdapat beberapa macam deposito, yakni:

1. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Sistem deposito berjangka dibedakan atas :

- a. Deposito *Automatic Roll Over* yaitu deposito berjangka yang otomatis

diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya. Perpanjangannya sama dengan jangka waktu deposito sebelumnya, tetapi dengan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat itu, atau bersifat *floating rate*. Sistem ini sangat menguntungkan deposan, karena selama belum dicairkan, deposan selalu mendapat bunga deposito.

- b. Deposito *Non Automatic Roll Over* yaitu deposito berjangka yang tidak otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya. Jadi, deposan tidak akan mendapat bunga. Deposito semacam ini berubah sifatnya menjadi tabungan nonproduktif (uang titipan) bagi bank.

2. Deposito *on call*

Deposito *on call* adalah simpanan deposan yang tetap berada di bank bersangkutan, penarikannya harus terlebih dahulu diberitahukan kepada bank bersangkutan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak. Misalnya 30 hari sebelum ditarik, deposan harus terlebih dahulu memberitahukannya kepada bank bersangkutan. Bunga deposito *on call* ini dihitung harian saja.

3. Sertifikat deposito

Sertifikat deposito adalah deposito berjangka atas unjuk dan dapat diperjualbelikan oleh pemiliknya sebelum jatuh tempo, bunganya dibayar di muka. Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya

dapat diperdagangkan (UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan Bab I Pasal 1 ayat 8). Sertifikat deposito hanya dapat diterbitkan dan diedarkan oleh suatu bank yang telah mendapat izin khusus dari Bank Indonesia. Izin ini meliputi total keseluruhan sertifikat deposito, nilai nominal per lembar dan jangka waktu sertifikat deposito tersebut.

6. Pengertian Suku Bunga LIBOR

Suku bunga *London Inter Bank Offered Rate* (LIBOR) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga padanan antarbank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki jangka waktu 1, 3, 6 bulan dan 1 tahun. Pergerakan suku bunga ini sesuai dengan pergerakan pasar uang yang mengikuti kondisi ekonomi dunia. LIBOR merupakan suku bunga yang digunakan oleh bank-bank di dunia, jika jenis surat berharga atau jenis tabungan yang digunakan didominasi oleh mata uang asing atau dalam bentuk US\$. Suku bunga yang diberikan atas jenis tabungan atau surat berharga ini, juga akan diukur sesuai dengan pergerakan nilai US\$.

Di Indonesia, perkembangan suku bunga di dalam negeri selain dipengaruhi oleh laju inflasi, juga dipengaruhi oleh suku bunga internasional. Penurunan dan peningkatan suku bunga di dalam negeri ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk mengupayakan perbedaan selisih antara tingkat suku bunga domestik dengan suku bunga internasional berada pada tingkat yang wajar, guna mengurangi ekspansi moneter yang berasal dari aliran modal masuk, terutama yang berjangka pendek.

Mobilitas arus modal luar negeri di Indonesia pada dasarnya selain didorong oleh tingginya keterbukaan perekonomian Indonesia, juga sangat terkait dengan besarnya tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi fundamental perekonomian dan perbedaan suku bunga (*interest rate*) dalam negeri yang cukup tinggi.

7. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

1. Pengertian SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan digunakan sebagai piranti utama untuk menarik likuiditas dari masyarakat, khususnya dari bank-bank. SBI terutama dipakai sebagai alat kontraksi moneter artinya berpengaruh pada berkurangnya jumlah uang beredar dan juga sebagai alat ekspansi moneter apabila jumlah uang beredar cukup besar, sehingga terjadi stabilitas jumlah uang beredar. Sertifikat bank Indonesia telah berkembang menjadi suatu wahana penting dalam sektor keuangan Indonesia saat ini, terutama karena peranannya sebagai patokan dalam pasar uang atau pinjam meminjam dalam jangka pendek antar bank. Dan sertifikat bank Indonesia juga sebagai salah satu instrument dalam kebijakan operasi pasar terbuka (*Open Market Operation*) yang dilakukan oleh Bank Indonesia, SBI merupakan instrument yang sangat aktif digunakan untuk tujuan mempengaruhi jumlah uang beredar dan besarnya tingkat suku bunga di pasar uang.

2. Manfaat SBI

Bagi Bank Indonesia SBI merupakan instrument pengendali moneter atau jendela diskonto (*Discount Windows*) yang memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a. Mengatur stabilitas moneter khususnya mengendalikan jumlah uang yang beredar.
- b. Menurunkan dan menekan tingkat inflasi.
- c. Bagi masyarakat SBI disamping sebagai alat untuk menabung dengan fasilitas diskonto, juga berfungsi sebagai instrumet pinjam meminjam bila diperjualbelikan.
- d. SBI berfungsi sebagai benchmark bagi kestabilan tingkat bunga pada dunia perbankan.

3. Suku Bunga SBI

Suku bunga SBI adalah suku bunga yang diberikan oleh Bank Indonesia atas pembelian SBI. Pergerakan suku bunga SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya, sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank komersial. Bila jumlah uang beredar ingin dikurangi, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI, agar minat membeli SBI semakin tinggi. Sebaliknya, jika ingin menambah jumlah uang beredar, maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga SBI agar minat membelinya semakin berkurang.

Mengingat resiko SBI sangat kecil, biasanya tingkat suku bunga SBI paling rendah di antara instrument pasar uang lainnya. Makanya apabila Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga SBI akibatnya tingkat suku bunga tabungan juga akan naik agar nasabah perbankan tidak memindahkan depositonya ke dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

4. Karakteristik SBI

Adapun karakteristik SBI dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai yang diperoleh dari rumus berikut:

$$\frac{\text{Nilai nominal} \times 360}{360(\text{tingkat diskonto} \times \text{jangka waktu})}$$

- b. Pembelian SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar dimuka. Besarnya diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai.
- c. Pajak penghasilan (PPh) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%.
- d. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya kelipatan Rp 50 juta.
- e. Jangka waktu maksimal 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.

5. Tata Cara Penjualan SBI

Berikut ini adalah tata cara penjualan SBI antara lain:

- a. Penjualan SBI dilakukan melalui lelang.
- b. Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa.

- c. Lelang SBI dilakukan setiap hari Rabu dan dapat diikuti oleh seluruh bank umum, pialang pasar uang dan pialang pasar modal dengan penyelesaian transaksi hari Kamis.
- d. Dalam pelaksanaan lelang SBI, masing-masing peserta mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai.
- e. Untuk menjaga keamanan dari kehilangan serta penghindaran pemalsuan, maka pihak pembeli SBI memperoleh Bilyet Depot Simpanan sebagai bukti atas penyimpanan fisik warkat SBI pada Bank Indonesia tanpa pungutan biaya penyimpanan (Dahlan, 2004:220).

8. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus (Mishkin, 2001). Namun tidak semua kenaikan harga menyebabkan inflasi. Harga masing-masing barang dan jasa ditentukan dengan banyak cara. Jadi bukan kenaikan harga satu atau dua macam barang saja, melainkan harga dari sebagian besar barang dan jasa, dan bukan pula hanya satu atau dua kali kenaikan harga, melainkan kenaikan secara terus menerus.

Pengertian inflasi juga banyak ragamnya. Ini terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Para ahli ekonomi memberi pengertian mengenai inflasi diantaranya :

1. A.C Pigou, inflasi adalah suatu keadaan dimana pendapatan dalam bentuk uang bertambah lebih besar daripada pertumbuhan output yang dihasilkan oleh penerima pendapatan tersebut.
2. G Cowtrej, inflasi adalah suatu keadaan dimana nilai uang turun terus menerus sedangkan harga naik terus.
3. G Ackly, inflasi adalah suatu kenaikan tingkat harga umum atau tingkat harga rata-rata yang terus menerus.

Inflasi juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang mengidentifikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. Jadi inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

1. Teori Inflasi
 - a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masing-masing sangat berguna untuk menggambarkan proses inflasi di zaman modern terutama di negara sedang berkembang. Teori kuantitas menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi suplai uang memiliki kendala tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan suplai uang tetap dalam kondisi

yang stabil, maka tingkat harga pun akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan suplai uang dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2000).

Menurut teori ini ada 2 penyebab awal inflasi, yaitu:

1. *Demand Full Inflation*

Ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif (bersifat agregat) dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan kesempatan agregatif (*agregat demand*) selain dapat meningkatkan harga-harga juga bisa meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi sudah berada pada kesempatan kerja penuh maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output (produksi) tetapi hanya mendorong kenaikan harga yang juga biasa disebut sebagai inflasi murni (*pure inflation*).

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi yang terjadi akibat pergeseran kurva agregat disebut *cost push inflation*. Pada kondisi ini, tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Ini terjadi karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa harus mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran total terus menurun karena adanya kenaikan biaya produksi. Jika berlangsung lama maka akan mengakibatkan inflasi yang disertai resesi. Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cost push inflation* didorong oleh beberapa faktor, yaitu tuntutan kenaikan upah, adanya industri yang sifatnya

monopolistik menguasai pasar dan menaikkan harga, dan kenaikan harga bahan baku industri.

b. Teori Inflasi Menurut Aliran Klasik

Teori inflasi klasik berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai dan jumlah uang serta nilai uang dengan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang, maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka solusinya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit.

c. Teori Inflasi Menurut Aliran Keynes

Teori inflasi Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

d. Teori Inflasi Menurut Aliran Monetarisme

Teori inflasi moneter mengemukakan bahwa inflasi timbul disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijaksanaan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif atau melebihi kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas dasar nilai tukar valuta asing.

e. Teori Ekspektasi

Menurut teori ini dikatakan bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Pengertian rasional adalah suatu tindakan yang logik untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada.

2. Macam-macam Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi, antara lain:

1. Penggolongan inflasi berdasarkan asal inflasi, yaitu:
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini terjadi disebabkan karena deficit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang negara kita.

2. Penggolongan inflasi berdasarkan besarnya, yaitu:

a. Inflasi Ringan

Inflasi dengan laju pertumbuhan secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau di bawah 10% per tahun.

b. Inflasi Sedang

Inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada antara 10-30% per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

c. Inflasi Berat

Inflasi dengan laju pertumbuhan berada antara 30-100% per tahun.

d. Hiperinflasi

Inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun, ini merupakan inflasi yang paling parah dampaknya.

3. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab terjadinya, yaitu:

a. Inflasi Dorongan Permintaan (*Demand Full Employment*)

Inflasi ini terjadi karena permintaan masyarakat akan barang dan jasa terlalu tinggi.

b. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya tekanan biaya produksi.

B. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian oleh Luciana Spica Almilia dan Anton Wahyu Utomo (2006) STIE Perbanas Surabaya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan variabel independen yang digunakan terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sedangkan faktor eksternal terdiri dari likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Tujuannya adalah untuk mengukur kekuatan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan perbankan di Indonesia. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan model linier berganda, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Yang mana:

Y = Tingkat suku bunga deposito berjangka

X₁ = Perkembangan likuiditas perekonomian

- X_2 = Tingkat inflasi
 X_3 = Pertumbuhan ekonomi
 X_4 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
 X_5 = ROA (*Return on Assets*)
 X_6 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
 e = Faktor pengganggu
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_6$ = Koefisien regresi untuk variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 , dan X_6

Hasil penelitian ini adalah pertama, dari hasil pengujian secara serempak terhadap variabel perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, perkembangan perekonomian, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*) dan LDR (*Loan to Deposits Ratio*) mempunyai pengaruh yang sangat bermakna atau signifikan pada taraf 95% ($\alpha= 0,05$) terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan pada bank umum di Indonesia. Kedua, pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 3 (tiga) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh pada taraf nyata 95% ($\alpha= 0,05$) adalah tingkat inflasi, ROA dan LDR. Ketiga, sedangkan pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 6 (enam) bulan, variabel variabel bebas yang berpengaruh pada taraf nyata 95% ($\alpha= 0,05$) adalah ROA dan LDR. Keempat, pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 12 (dua belas) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh pada taraf nyata 95% ($\alpha=0,05$) adalah ROA dan LDR.

2. Penelitian oleh Yustina Tambunan (2007) Universitas Sumatera Utara, Medan yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga LIBOR, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum periode 1986-2005”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari suku bunga LIBOR, suku bunga SBI, dan Inflasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel penentu yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum periode 1986-2005. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan model *Ordinary Least Squares* (OLS) yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Yang mana:

Y = Suku bunga deposito berjangka (%)

α = Intercept

X_1 = Suku bunga LIBOR (%)

X_2 = Suku bunga SBI (%)

X_3 = Tingkat inflasi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

μ = Error term

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga LIBOR, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat inflasi secara bersama mempunyai pengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka. Suku bunga LIBOR dan tingkat inflasi signifikan pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan suku bunga SBI signifikan pada $\alpha = 1\%$.

3. Penelitian oleh Widjajanto Noegroho (2002) Universitas Diponegoro, Semarang yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Tingkat Bunga Deposito Di Indonesia (Periode 1999 - 2001)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat bunga deposito. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu tingkat bunga luar negeri (LIBOR), nilai tukar rupiah per US Dollar, suku bunga SBI, jumlah uang beredar dan inflasi. Tujuannya adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya tingkat bunga deposito di Indonesia. Alat analisis data yang digunakan adalah dengan menerapkan model Edward dan Khan (1985) yang menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu:

$$i_t = \delta_0 + \delta_1 (i_t^* + e_t) + \delta_2 i_{SBI} + \delta_3 m_{t-1} + \delta_4 \pi_t^0 + \epsilon_t$$

Yang mana:

- i_t = Tingkat bunga dalam negeri
- i_t^* = Tingkat bunga luar negeri
- e_t = Tingkat perubahan kurs rupiah per US Dollar
- i_{SBI} = Tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- m_{t-1} = Lag jumlah uang beredar dalam arti luas
- π_t^0 = Tingkat inflasi dalam negeri
- ϵ_t = Error term

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luar negeri yang terdiri dari tingkat bunga luar negeri (LIBOR) dan perubahan nilai tukar rupiah per US Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap besarnya tingkat bunga deposito. Suku bunga SBI secara signifikan berpengaruh positif terhadap besarnya tingkat bunga deposito. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap besarnya tingkat bunga deposito. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya tingkat bunga deposito. Dan secara simultan variabel-variabel faktor luar negeri, suku bunga SBI, jumlah uang beredar dan inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap besarnya tingkat bunga deposito di Indonesia.

4. Penelitian oleh Nirdukita Ratnawati (2006) Universitas Trisakti, Jakarta yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penentu Tingkat Suku Bunga Di Indonesia Periode 1990.1-2005.4: Pendekatan Error Correction Model”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga pinjaman domestik. Sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi jumlah uang beredar, inflasi, tingkat bunga SBI, PDB, dan LIBOR.. Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak dari PDB, jumlah uang beredar, tingkat SBI, dan suku bunga internasional LIBOR terhadap tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia untuk diterapkan di Indonesia periode penelitian tahun 1990:1 sampai dengan 2005:4. Alat analisis data yang digunakan adalah pendekatan *Error Correction Model* (ECM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memiliki hubungan positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, tetapi tidak signifikan. Jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif dalam jangka pendek dan negatif dalam jangka panjang. Inflasi jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh yang negatif, tetapi hanya signifikan di jangka pendek. Variabel tingkat suku bunga SBI baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki hubungan yang positif dan

signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu positif dan signifikan. Variabel LIBOR memiliki hubungan yang negatif dalam jangka pendek dan hubungan positif dalam jangka panjang, tetapi signifikan hanya pada jangka pendek saja, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu signifikan dan positif.

5. Penelitian oleh Evi Ariyani (1999) UNPAD yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Nominal Di Indonesia Periode 1990-1994”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga nominal. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari suku bunga LIBOR, Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan jumlah uang beredar (JUB). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel penentu yang mempengaruhi tingkat suku bunga nominal di Indonesia Periode 1990-1994. Alat analisis data yang digunakan merupakan modifikasi dari model Sebastian Edward dan Mohsin S. Khan, yaitu:

$$SBS = \alpha_0 + \alpha_1 LBR + \alpha_2 PDB + \alpha_3 M_1 + \alpha_4 INF_{-1} + \alpha_5 SBS_{-1} + \mu_t$$

Yang mana:

α = Konstanta

LBR = LIBOR (*London Interbank Offered Rate*)

PDB = Produk Domestik Bruto

M_1 = Jumlah Uang Beredar

INF_{-1} = Tingkat Inflasi Tahun Berikutnya

SBS_{-1} = Tingkat Bunga Nominal Tahun Sebelumnya

μ_t = Term of error

Dalam penelitian ini R^2 yang diperoleh 0,87 dan R^2 disesuaikan sebesar 0,75.

Hasil penelitian ini adalah seluruh variabel signifikan pada tingkat 10%, kecuali variabel suku bunga LIBOR dan tingkat inflasi yang tidak signifikan.

6. Penelitian oleh Dessy Putri Natalia (2011) Universitas Diponegoro, Semarang yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, LDR, CAR dan ROA Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari suku bunga SBI, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA). Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh suku bunga SBI, LDR, CAR, dan ROA terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Yang mana:

Y = Tingkat suku bunga deposito berjangka

α = Konstanta

b_1 - b_4 = Koefisien regresi

X_1 = Suku bunga SBI

X_2 = *Loan to Deposite Ratio* (LDR)

X_3 = *Cpital Adequacy Ratio* (CAR)

X_4 = *Return on Asset* (ROA)

e = Faktor pengganggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

Sedangkan *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

7. Penelitian oleh Sanityasa Raharja (2011) Universitas Diponegoro, Semarang yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2007-2010”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari inflasi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA). Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, LDR, CAR, dan ROA terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Yang mana:

Y = Tingkat suku bunga deposito berjangka

α = Konstanta

b_1 - b_4 = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

- X_2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 X_3 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
 X_4 = *Return on Asset* (ROA)
 e = Faktor pengganggu

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel tingkat inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka bank umum di Indonesia. Sedangkan secara parsial, variabel yang berpengaruh signifikan adalah tingkat inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sementara variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan.

8. Penelitian oleh Febri Dwiastuti (2006) Institut Pertanian Bogor yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah suku bunga deposito. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari indikator perbankan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan indikator makroekonomi jumlah uang beredar, CPI, suku bunga SBI. Tujuannya adalah pertama, untuk menganalisis pengaruh indikator makroekonomi dan indikator perbankan terhadap suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah di Indonesia dari tahun 1994-2005. Kedua, menganalisis faktor yang paling dominan mempengaruhi suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah di Indonesia. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Terdapat dua hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pertama, estimasi

VECM yang menunjukkan persamaan jangka pendek dengan melihat pengaruh indikator makroekonomi dan perbankan terhadap suku bunga deposito bank-bank umum pemerintah. Kedua, *Variance Decomposition* (VD), dimana VD dapat menentukan variabel yang paling dominan mempengaruhi suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator makroekonomi, yaitu jumlah uang beredar, tingkat harga, dan suku bunga SBI serta indikator perbankan yaitu LDR signifikan mempengaruhi suku bunga deposito bank-bank umum pemerintah. Berdasarkan hasil VD, dalam jangka pendek variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito adalah tingkat harga/suku bunga deposito itu sendiri dan suku bunga SBI. Sedangkan dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito adalah tingkat harga /suku bunga deposito itu sendiri dan LDR.